

PERANAN *PERBASE* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU BANGSA-BANGSA OGAN

THE ROLE OF PERBASE IN THE LIFE OGAN PEOPLE

Ghyna Asita Dwi Ningrum, Wawan Darmawan, Sriati Dwiatmini

ghynaasita@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 17 Januari 2021 || Artikel direvisi: 3 Maret 2021 | Artikel disetujui: 25 April 2022

ABSTRAK

Perbase atau peribahasa Ogan merupakan nilai-nilai kehidupan masyarakat suku bangsa Ogan dan menggambarkan pola pikir serta cara pandang masyarakat Ogan. Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapan peribahasa yang memiliki peran bagi kehidupan masyarakat Ogan dalam menggambarkan kondisi daerah, perilaku masyarakat, dan keragaman budaya yang tergambar dalam ungkapan peribahasa. Tujuan penelitian ini menjelaskan makna nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam *perbase* suku bangsa Ogan menggunakan kajian semantik dan menjelaskan bagaimana peran *perbase* dalam kehidupan masyarakat Ogan. Penelitian ini bermanfaat di bidang akademis sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya, mampu menambah literatur baru pada bidang pemerintahan khususnya bagian budaya, dan masyarakat mampu memahami identitas budaya dengan mengetahui fungsi, makna, dan peran peribahasa bagi kehidupan masyarakat Ogan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data lewat studi pustaka, wawancara, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa *perbase* berperan bagi kehidupan masyarakat Ogan. Peribahasa Ogan dapat ditemukan dalam dua bentuk yaitu peribahasa asli dan peribahasa pengaruh bahasa asing. Penggunaan peribahasa berfungsi sebagai sarana pendidikan, tuntunan agama, bermasyarakat, dan kritik sosial. Adapula makna dan peranan dalam menunjukkan kondisi daerah, perilaku masyarakat, dan keberagaman budaya.

Kata kunci: *Perbase*, Nilai-nilai Kehidupan, Masyarakat Ogan

ABSTRACT

Perbase or Ogan proverb represents the values of the life of the Ogan tribe and describes the mindset and perspective of the Ogan people. This is evidenced by the proverbial expressions that have a role in the life of the Ogan people in describing local conditions, community behavior, and cultural diversity depicted in the proverbial expressions. This research meant to explain the meaning of the values of life contained in the Ogan tribal percentage using semantic studies and to explain how the role of the percentage in the life of the Ogan people. This research can be useful in academic field as an information for further research, and able to add more literature to the government especially in cultural field, and the community is able to identify and understand the culture by knowing the purpose of proverb in the life of Ogan people. method used in this research is descriptive qualitative method with data collection techniques through literature study, interviews, and observations in the field. Based on the research conclusion, it can be explained that perbase plays a role in the life of Ogan people. Ogan proverb could be found in two verses, first is the originally proverb and the second one is the proverb of foreign language influenced. The use of proverb can be useful in educational purpose, religion guidance, societal, and social criticism. There are also meanings and roles in showing local condition, community behavior and cultural diversity.

Keywords: *Perbase, The Values Of The Life, Ogan People.*

PENDAHULUAN

Nilai-nilai kehidupan merupakan salah satu hasil dari unsur-unsur kebudayaan. Nilai-nilai kehidupan sangat berguna untuk menjalani kehidupan, dalam hal tertentu nilai ini juga bisa menjadi ciri dan atau karakter bagi masyarakat penggunanya, seperti yang terjadi dalam kehidupan kelompok masyarakat, biasanya memiliki nilai-nilai kehidupan yang sudah disepakati bersama dan diterapkan dalam kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, lalu diturunkan kegenerasi berikutnya. Oleh karena itu, nilai-nilai kehidupan manusia dapat mengakar dalam diri sehingga menjadi prinsip hidup seseorang. Nilai-nilai kehidupan masyarakat tersebut bisa menjadi sebuah identitas pada kelompok masyarakat yang selalu dipakai kapanpun dan di manapun untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut.

Suku bangsa Ogan merupakan kelompok masyarakat yang menetap di Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Kabupaten Ogan Ilir. Sebagai makhluk sosial masyarakat suku bangsa Ogan hidup saling bahu membahu. Karna suku bangsa Ogan terlahir karena rasa *bebiye* (gotong royong), *luhuni* (pengajaran budi pekerti), *sebimbing sekundang* (satu mufakat) dan penanaman harga diri yang tinggi. Sikap tersebut berakar dari aturan adat masyarakat Ogan yang tidak tertulis akan tetapi tumbuh dan berkembang bersama masyarakat serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tradisi berkomunikasi masyarakat suku bangsa Ogan adalah menggunakan *perbase*¹ atau peribahasa. Komunikasi ini dilakukan melalui *perbase* lisan dan *perbase* tulisan. Dengan komunikasi seperti di atas, *perbase* dalam kehidupan masyarakat Ogan bisa terpelihara.

Perbase dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Ogan ternyata tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, juga digunakan sebagai pedoman dan prinsip hidup. Kebiasaan

ini sudah dilakukan oleh para leluhur masyarakat Ogan. *Perbase* digunakan sebagai pedoman dan prinsip hidup, sebab *perbase* mengandung aspek-aspek yang diperlukan untuk kehidupan, misalnya nasihat. Oleh karena itu, banyak orang tua menggunakan *perbase* saat menasehati anak-anaknya.

Manusia lekat hubungannya dengan bahasa sebab bahasa merupakan alat komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidup, dalam kondisi seperti ini *perbase* memiliki fungsi menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi masyarakat. Adapun keistimewaan dari *perbase* seperti, struktur kalimat pada *perbase* yang dianggap bukan kalimat sempurna dan gaya kalimat khusus yang perlu diberikan makna sehingga mendapatkan makna denotatif dan konotatif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contoh *perbase* yaitu *tupak lum masak kincit teberai* yang maknanya seseorang tidak boleh berlagak mampu mengerjakan suatu pekerjaan padahal belum tentu mampu mengerjakannya dengan baik.

Peribahasa merupakan kalimat atau kelompok perkataan yang susunannya tetap dan mengibaratkan suatu maksud tertentu (Poerwadarminta, 1976: 738). Peribahasa memuat pesan atau amanat yang menjadi pokok utama yang secara implisit ditujukan kepada masyarakat penggunanya, karna mengandung nilai-nilai luhur, moral, dan budi pekerti (Dharmojo, 2010: 81). Oleh karena itu dapat disimpulkan *perbase* atau peribahasa merupakan media komunikasi dengan cara mengibaratkan maksud tertentu secara implisit.

Penelitian mengenai budaya suku bangsa Ogan pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penulis menyebutkan beberapa di antaranya yang relevan dengan penelitian ini ialah yang dilakukan oleh Reza Andesta, dkk (2013) mengenai proses tradisi *pengadangan* dalam adat perkawinan suku

¹ **Perbase** peribahasa: seperti bunyi-kite, die yang merupakan pelafalan atau logat daerah yang berasal

dari tulisan peribahasa. Contoh *Ibarat tonggak di tengah laut* (Kamus Bahasa Ogan, 1985).

bangsa Ogan Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu. Selain itu Pangesti Hijrah Rahayu (2016) juga membahas mengenai suku bangsa Ogan dari aspek lain, yakni tata cara tradisi nganter dodol dalam perkawinan suku bangsa Ogan di Desa Peninjauan Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Pada umumnya penelitian-penelitian terdahulu mengenai budaya suku bangsa Ogan berfokus hanya pada upacara adat pernikahan. Sejauh ini belum ada yang membahas mengenai peran masyarakat pada *perbase* dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini penting dilakukan melihat pentingnya *perbase* sebagai identitas, pedoman hidup, dan memiliki ciri khas tersendiri bagi masyarakat suku bangsa Ogan.

METODA

Penelitian yang akan digunakan pada penyusunan tugas akhir ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (1997), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsi organisasi sosial, aktivitas sosial, dan studi-studi yang berbasis dokumen atau arsip (Setyobudi 2020).

Pada pelaksanaannya digunakan metode. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk menggambarkan hal yang lebih nyata. Penelitian ini membutuhkan banyak data studi pustaka dari berbagai macam karya ilmiah berupa jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi. Ada pula buku, artikel, berbagai website pendukung, serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bahasa Di Ulu Ogan

Bahasa Ogan merupakan bahasa yang dipergunakan oleh salah satu suku bangsa bangsa di Indonesia, yaitu suku bangsa bangsa Ogan. Mereka menciptakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan di antara masyarakatnya. Sehingga aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh masyarakatnya menjadi mudah dan lancar.

Bahasa Ogan digunakan sebagian besar masyarakat di sepanjang sungai Ogan, Sumatera Selatan dan disebut oleh penuturnya sebagai *base ugan*. Bahasa Ogan memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu Deli dan Melayu Malaysia sehingga bahasa Ogan termasuk ke dalam satu rumpun bahasa Melayu.

Berbagai macam kebudayaan suku bangsa Ogan yang kaya akan nilai dan makna selalu berhubungan dengan menggunakan bahasa Ogan. Bahasa Ogan sangat berperan penting bagi masyarakat ataupun penuturnya karena digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.

1. Bahasa Dalam Kehidupan Masyarakat

Bahasa Ogan digunakan oleh para penuturnya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat untuk dijadikan bahasa tidak resmi. Penggunaan bahasa Ogan banyak digunakan oleh masyarakat di berbagai lingkungan masyarakat seperti di sekolah, di pasar, di lingkungan pemerintahan, di lingkungan keluarga, kegiatan budaya, dan lainnya. Walaupun pada umumnya mereka tetap menggunakan bahasa melayu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi.

a) Lingkungan Keluarga Dan Masyarakat

Dalam lingkungan keluarga atau masyarakat bahasa Ogan digunakan sebagai

bahasa pergaulan. Namun bahasa Ogan tidak memiliki tingkatan bahasa (*speech level*) seperti bahasa daerah lainnya di Indonesia. Selain itu juga bahasa Ogan tidak memiliki bahasa pembeda yang digunakan oleh orang tua dan anak muda (*domain and role relationship*)

b) Lingkungan Sekolah

Bahasa Ogan digunakan juga dalam lingkungan sekolah, akan tetapi biasanya digunakan di jam-jam tertentu seperti jam istirahat. Pada jam pelajaran, komunikasi guru dan murid tetap menggunakan bahasa resmi atau bahasa Indonesia. Komunikasi antar guru juga sering menggunakan bahasa Ogan akan tetapi selalu dianjurkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Bahasa Ogan digunakan ketika bersama teman sebaya atau di saat-saat tertentu.

2. Bahasa Di Lingkungan Pemerintahan

Dalam kegiatan pemerintahan, bahasa Ogan digunakan untuk komunikasi dengan orang-orang tertentu dan pada saat-saat tertentu juga. Biasanya bahasa Ogan digunakan untuk memudahkan komunikasi antara pegawai pemerintahan dengan masyarakat yang membutuhkan pelayanan. Jarang sekali orang tua di suku bangsa Ogan dapat memahami bahasa Indonesia sehingga pegawai pemerintahan mencoba untuk beradaptasi dan mempermudah komunikasinya. Namun, komunikasi yang terjadi antar pegawai pemerintahan diharuskan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam dunia kerja. Komunikasi menggunakan bahasa Indonesia di pemerintahan wilayah kecamatan Ulu Ogan hanya terlihat berlaku untuk komunikasi dengan pejabat daerah setempat seperti pegawai atau staf kecamatan berbicara bahasa Indonesia atau bahasa resmi dengan kepala camat.

3. Bahasa Dan Kebudayaan

Bahasa memiliki hubungan yang erat

dengan kebudayaan sehingga tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan manusia. Budaya memiliki hubungan timbal balik diyakini dengan bahasa sebagai produk budaya dan budaya tidak bisa berkembang jika tidak adanya budaya. Bahasa merupakan salah satu produk budaya dan sebagai wadah penyampaian kebudayaan masyarakat berdasarkan bahasa yang bersangkutan.

Adanya keterkaitan yang sangat erat antara bahasa dan budaya sehingga bahasa menghasilkan banyak sekali produk kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Produk budaya yang dihasilkan seperti kegiatan keagamaan, kesenian, tradisi-tradisi seperti tradisi lisan dan tulisan, dan masih banyak lagi.

B. Estetika Bahasa Ogan

Penggunaan bahasa Ogan diperlukan juga estetika, untuk menilai keindahan dan kekuatan dalam teks sastra yang diciptakan. Estetika ialah rasa keindahan, keseronokan, kegembiraan yang merujuk kepada yang bernilai dan bermanfaat serta penikmatan yang mempesonakan atau penglihatan yang memukau, yang cepat menawan perasaan dan terpahat dalam pemikiran. Sikana (2009: 12).

Suku bangsa Ogan memiliki banyak karya sastra dan memiliki nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Penggunaannya dapat dilihat pada syair-syair, pantun, dan kesenian lainnya.

1. Gaya Bahasa

Stilistika adalah gaya suatu bahasa yang digunakan untuk mengkaji cara pengungkapan bahasa dengan bentuk kekhasan tertentu, sehingga apa yang diungkapkan akan tersampaikan dengan maksimal.

Gaya bahasa berfokus pada semua jenis komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan gaya dalam bahasa yang khas dibuat secara sengaja untuk memunculkan keindahan dengan pengekspresikan. Digunakan juga pemilihan diksi yang tepat untuk menyampaikan pesan-

pesan secara tidak langsung. Dengan gaya dalam bahasa karya sastra dapat men-curahkan emosi yang diungkapkan melalui indra bukan dengan logika.

Masyarakat Ogan saat berbicara menggunakan bahasa Ogan memiliki gaya bahasa yang diucapkan secara tegas dan cepat. Pengungkapan bahasa Ogan dilakukan secara langsung atau lebih blak-blakan.

2. Majas

Majas merupakan bahasa kiasan yang digunakan dalam karya sastra berupa tulisan maupun lisan. Seperti pantun, syair, mantra, peribahasa dan lain-lain. Pada karya sastra tulis seperti peribahasa yang ada pada bahasa Ogan, memiliki pemilihan diksi yang tepat untuk membuat pesan yang disampaikan dengan cara yang berbeda dan tersampaikan secara maksimal.

Ada beberapa contoh karya sastra dari bahasa Ogan yang menggunakan majas seperti:

- *Lahirne die tu cinde, tapi batinne kite dek tau* (Peribahasa)
(Dari luarnya cantik, tapi kita tidak tahu batinnya)
Artinya: kelihatannya dia terlihat ramah tapi kita tidak tau hatinya

Peribahasa tersebut menunjukkan majas pertentangan paradoks membandingkan fakta dengan keadaan yang sebenarnya.

- *Kami merantau sude seabad, tapi dek lengit jati diri.* (Pantun)
(Kami merantau sudah seabad, tapi tidak hilang jati diri)
Artinya: Orang-orang yang merantau sudah lama tetapi jati dirinya tidak hilang.

Penggalan pantun tersebut menggunakan majas hiperbola pada kata seabad di dalam kalimat. Penggunaan kata seabad seolah-olah orang tersebut sudah pergi sangat

lama sekali.

- *Kalu jeme ngeluahkan puji, tanyeilah ape kendaknye.* (Pantun)
(Kalau orang mengeluarkan pujian, tanya lah apa maunya)
Artinya: biasanya orang yang suka memuji pasti ada maunya

Penggalan pantun di atas menggunakan majas litotes atau ungkapan perkataan dengan merendahkan diri.

C. Fungsi Peribahasa

Peribahasa memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Ogan. Masyarakat suku bangsa Ogan menggambarkan pandangan hidup dan pengalaman hidupnya dalam bentuk karya sastra yang telah digunakan sejak dulu. Tidak hanya digunakan dalam kegiatan sehari-hari, peribahasa juga digunakan pada kegiatan lain yang erat kaitannya dengan kehidupan. Penggunaan peribahasa memiliki tujuan dasar untuk memperhalus bahasa dengan menggunakan bahasa kiasan namun pesan yang disampaikan tetap dapat diterima dengan baik.

Peribahasa disampaikan dari generasi ke generasi, bertujuan untuk membentuk generasi muda yang lebih kritis, mampu mengemban tanggung jawab, bersikap lebih hormat, memiliki nilai dan norma hidup sehingga diciptakanlah peribahasa dalam berbagai macam bentuk karya, misalnya karya sastra dan lirik lagu.

Telah mengenai penggunaan peribahasa dalam kehidupan masyarakat Ogan terungkap bahwa peribahasa yang digunakan dapat dipilah menjadi bentuk-bentuk peribahasa yang mengungkapkan tentang kegiatan Pendidikan, Tuntunan Agama, Bermasyarakat, dan Kritik Sosial.

1. Media Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid V (2008) bahwa pendidikan adalah

proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Usaha yang dilakukan dalam upaya mendewasakan diri, bisa dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai media. Salah satu di antaranya adalah melalui ungkapan peribahasa. Hal ini merupakan salah satu cara yang ditempuh masyarakat Ogan dalam mendidik anak-anaknya untuk bisa bersikap dewasa.

Bentuk-bentuk peribahasa yang bersifat pendidikan ini terbagi ke dalam beberapa bentuk, sesuai dengan keragaman pendidikan yang dipandang perlu oleh masyarakat Ogan. Pendidikan tersebut meliputi pendidikan agama, pendidikan agama, dan kritik sosial.

2. Pengajaran Agama

Materi pelajaran agama merupakan salah satu pendidikan pokok yang dibutuhkan oleh manusia untuk mengatur sistem tata keimanan. Dalam kehidupan manusia pendidikan agama paling dasar diajarkan oleh orang-orang terdekat di lingkungannya seperti dalam keluarga yang diajarkan oleh ayah dan ibu. Pada sejak zaman dahulu, peribahasa juga digunakan sebagai media pendidikan agama dan lebih mudah diterima dari berbagai tingkatan. Berikut contoh peribahasa yang digunakan dalam pendidikan agama:

a) Beribadah

Beribadah merupakan salah satu kewajiban yang di anut oleh segala manusia beragama. Dengan beribadah manusia taat kepada Tuhan-Nya. Beribadah dapat dilakukan berdasarkan ketaatan dalam mengerjakan apa yang diperintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Contoh *Ape nak dibuat di dunie, Perintah Allah, tuntunan Nabi*. (Apa yang mau di lakukan di dunia, perintah Allah dan ajaran Nabi).

Ungkapan peribahasa di atas menerangkan bahwa manusia yang hidup di dunia diharuskan untuk melakukan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya,

selain itu juga melakukan sunnah Rasul dan Nabi dalam melakukan kegiatan sehari-hari sehingga bisa mendapat ridho Allah SWT.

b) Menghormati Orang Tua

Agama Islam mengharuskan umatnya untuk menghormati orang tua dan bersikap baik. Terdapat ayat dalam kitab suci Al-Quran yang memerintah manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya seperti pada ayat 23 surat Al-Isra' yang mengingatkan untuk tidak mengeluarkan kata "ah" atau membantah nasihat atau perkataan orang tua.

Peribahasa Ogan mengajak dan mengingatkan masyarakat Ogan untuk selalu menghormati orang tua dan berkata baik kepada orang tua. Berikut contoh peribahasa untuk menghormati orang tua:

Contoh *Bantah nasehat uhang tue dak de baik* (Membantah nasihat orang tua tidak baik). Peribahasa tersebut sudah umum dituturkan dan selalu teringat karena diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, biasanya orang tua selalu mengingatkan anak-anaknya untuk tidak membantah nasihat yang diberikan oleh orang tuanya.

c) Mengajarkan Senantiasa Bersyukur

Setiap manusia pasti selalu merasa kurang dengan apa yang sudah dimilikinya. Maka manusia diingatkan oleh Allah untuk selalu bersyukur dengan segala yang dimiliki. Masyarakat Ogan juga mengingatkan sesamanya untuk selalu bersyukur dalam bentuk peribahasa, contohnya sebagai berikut:

Idup hala selalu cugak ke pucuk, sekali-kali nginak ke bawah

(Hidup jangan selalu tunggak ke atas, sekali-kali lihat ke bawah)

Maksud dari peribahasa tersebut untuk selalu bersyukur dengan apa yang kita miliki, jangan terus mengejar sesuatu yang tinggi lihatlah sekitar kita masih

banyak yang kurang beruntung.

d) **Kemasyarakatan**

Pendidikan kemasyarakatan diperlukan oleh masyarakat untuk meningkatkan pengembangan diri dan membangun masyarakat yang sesuai dengan etika, nilai, dan norma dalam kelompok masyarakatnya. Pendidikan kemasyarakatan berfungsi juga sebagai pelengkap dan pengganti pendidikan formal pada masyarakat. Sehingga masyarakat yang belum mendapatkan kesempatan dalam pendidikan formal dapat pendidikan kemasyarakatan untuk pengembangan diri.

Dengan adanya pendidikan kemasyarakatan, maka masyarakat Ogan mendapatkan pengembangan diri dari lingkungan masyarakatnya juga seperti etika, nilai, dan norma bermasyarakat. Pendidikan kemasyarakatan tersebut juga dapat ditemukan dalam peribahasa Ogan.

1) **Etika Bermasyarakat**

Dalam suatu kelompok masyarakat, tentunya terdapat etika dalam kehidupan bermasyarakat. Etika digunakan untuk memposisikan setiap individu dalam bersikap baik buruknya perilaku dan mengetahui hak dan kewajibannya dalam bermasyarakat. Masyarakat Ogan juga mengajarkan etika bermasyarakat dalam kehidupan sehari-harinya ketika berada dalam kelompok masyarakatnya dan kelompok masyarakat lainnya seperti bersilaturahmi dan mengungkapkan pujian. Etika bermasyarakat juga terdapat dalam beberapa peribahasa yang diciptakan oleh masyarakat Ogan, contohnya sebagai berikut:

- Bersilaturahmi
Silaturrahim perlu di jage, kalu dek kite siape agi
(Silaturahmi perlu dijaga, kalau bukan kita siapa lagi)

Kalimat tersebut merupakan penggalan dari pantun nasihat yang dijadikan peribahasa juga oleh masyarakat Ogan. Maksud dari peribahasa tersebut menganjurkan kita untuk tetap terus menjaga tali silaturahmi antar sesama manusia dalam bermasyarakat, sehingga kebersamaan akan tetap terus terjaga.

- Pujian Fisik
Cindene gadis tu, pipine pecak buah persik matang
(Cantiknya gadis itu, pipinya seperti buah persik matang)

Peribahasa tersebut merupakan salah satu peribahasa yang berisi pujian. Pujian yang diberikan kepada seorang gadis yang cantik dengan pipi merah merona diibaratkan buah persik.

2) **Nilai Kehidupan**

Perbuatan manusia dibentuk oleh nilai-nilai yang dipahami dan diyakini oleh manusia tersebut. Manusia dapat memahami suatu hal yang dilakukan tersebut mengandung suatu nilai, sehingga manusia secara tidak langsung telah memiliki pengetahuan terlebih dahulu mengenai nilai yang ada. Nilai menurut Chabib Thoha (1996: 61) merupakan suatu sifat yang sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan dan telah terhubung dengan subjek yang memberikan arti bagi manusia yang meyakini. Sehingga nilai menjadi sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan manusia.

Penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah penanaman nilai-nilai dan diyakini lalu diterapkan langsung oleh masyarakatnya. Nilai-nilai yang diyakini diwujudkan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, nilai yang cip-

takan bertujuan untuk membentuk masyarakat menjadi lebih baik lagi dengan mengaktualisasikan diri dari setiap individunya.

Nilai yang digunakan oleh masyarakat sangat erat hubungannya dan saling berkaitan. Nilai menjadi kekuatan yang memberikan dorongan dalam hidup yang memberikan makna. Nilai berkaitan juga dengan fungsi dalam kehidupan. Masyarakat Ogan memiliki nilai-nilai kehidupan yang dianut masyarakatnya. Nilai-nilai yang terkandung merupakan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh para leluhur masyarakat Ogan. Nilai yang dianut masyarakat dan menjadi cerminan hidup masyarakatnya.

Nilai pada peribahasa berkaitan juga dengan fungsi peribahasa sebagai pedoman hidup masyarakat suku bangsa Ogan dan menggambarkan hidup masyarakatnya. Fungsi peribahasa Ogan sebagai media pendidikan, pendidikan masyarakat, dan kritik sosial memiliki nilai-nilai yang dianggap bermakna oleh masyarakat.

Peribahasa mengenai nilai bermasyarakat diungkapkan dalam contoh peribahasa sebagai berikut:

- Tidak Bersikap Sombong
Idup tuk galang ajan
(Hidup untuk meninggi)

Memiliki arti kiasan orang yang hidup hanya untuk menyombongkan apa yang dia punya. Sombong merupakan sikap yang tidak terpuji maka kita dilarang untuk memiliki sikap untuk menyombongkan apa yang kita punya karena semua yang kita punya hanyalah titipan Allah SWT dan akan kembali kepadanya.

3) Norma Bermasyarakat

Hidup dalam bermasyarakat memiliki aturan-aturan tertentu yang bersifat mengikat anggota masyarakatnya. Terdapat tatanan aturan yang diciptakan oleh kelompok masyarakat agar setiap anggota kelompok memiliki pengendalian tingkah laku yang disesuaikan dengan aturan kelompok masyarakat. Begitu juga dengan kelompok masyarakat Ogan, terdapat aturan atau norma yang diciptakan untuk mengendalikan tingkah laku masyarakatnya. Masyarakat Ogan menggunakan peribahasa sebagai salah satu media penyampaian norma-norma yang sudah diciptakan oleh masyarakat Ogan, contohnya sebagai berikut:

- Tidak Melupakan Kampung Halaman
*Kandik kamu ye masih dirantau,
baliklah payu kinak dusun laman*
(Untuk kamu yang masih di rantau,
ayo pulang lihat kampung halaman)

Kalimat tersebut merupakan penggalan pantun nasihat yang dijadikan peribahasa juga oleh masyarakat Ogan. Karena sebagian masyarakat Ogan pergi ke perantauan untuk mencari nafkah sehingga banyak pantun, peribahasa, lagu yang berhubungan dengan nasib di tanah rantau. Maksud dari peribahasa yang dijelaskan sebelumnya untuk mengajak masyarakat Ogan di tanah rantau agar tidak melupakan dan tetap mengunjungi kampung halamannya.

4) Menuntut Ilmu

Manusia dituntut untuk mencari ilmu setinggi-tingginya selama hidup. Dengan banyaknya ilmu yang didapatkan maka manusia akan mengetahui berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ma-

syarakat Ogan menuntut setiap masyarakatnya untuk memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Hal tersebut di gambarkan dalam peribahasa Ogan seperti contoh berikut:

Tuntut ilmu sebanyak banyakne
(Tuntut ilmu sebanyak banyaknya)

Peribahasa tersebut banyak digunakan dalam berbagai bahasa dan bersifat umum namun memiliki makna yang sangat penting. Dalam menuntut ilmu kita diharuskan menimba ilmu sebanyak-banyaknya, dalam mencari ilmu kita tidak ditentukan oleh umur, semua kalangan diharuskan menuntut ilmu untuk kehidupan dan juga bekal ke akhirat.

3. Kritik Sosial

Peribahasa selain berfungsi sebagai media pendidikan agama dan pendidikan bermasyarakat, terdapat juga peribahasa yang berfungsi sebagai kritik sosial. Kritik sosial juga dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat sebagai tanggapan terhadap individu dalam kelompok masyarakat maupun kelompok masyarakat itu sendiri.

a) Perintah Larangan Berbuat Jahat

Setiap manusia diciptakan dengan berbagai macam sifat yang dimilikinya, salah satunya sifat jahat. Sifat jahat atau perbuatan buruk dimiliki oleh sebagian masyarakat. Adanya kritik sosial terhadap orang jahat diharapkan oleh masyarakat tidak ada yang mau berniat jahat terhadap orang lain. Kritik sosial terhadap orang jahat digambarkan pada peribahasa berikut:

Masak di jabe matah di dalam
(Masak di luar mentah di dalam)

Peribahasa tersebut memiliki arti kiasan orang yang terlihat seperti orang baik ternyata memiliki niatan jahat. Seperti peribahasa ada udang di balik batu yang memiliki artian sama ada maksud tujuan

tertentu dibalik kebaikan yang dilakukan.

b) Perintah Larangan Berbuat Kekacauan

Seringkali sebagian masyarakat memiliki sifat mengacau apa yang sedang dikerjakan oleh orang lain maupun dirinya sendiri. Hal tersebut sangat mengganggu dan berujung dengan sebuah kesia-siaan, karena apa yang dia lakukan tidak berarti apa-apa atau hanya akan merugikan orang lain dan diri sendiri. Sifat pengacau digambarkan oleh masyarakat Ogan dalam peribahasa sebagai berikut:

Basuh mukene makai ae ludah
(Mencuci muka menggunakan air ludah)

Memiliki arti peribahasa seseorang yang memperbaiki kesalahan dengan perbuatan yang justru menambah kekacauan jauh lebih besar. Sehingga yang dikerjakan percuma dan menambah beban.

c) Perintah Larangan Berbuat Sombong

Manusia dengan sifat sombong lebih menghargai dirinya sendiri dengan cara berlebihan. Seringkali orang sombong menunjukkan dirinya kepada orang lain dengan apa yang dia punya. Sifat sombong tidak baik dimiliki akan tetapi ada saja sebagian masyarakat yang memiliki sifat sombong dan menimbulkan banyak masalah dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat Ogan menggambarkan kritik sosial terhadap orang sombong pada peribahasa sebagai berikut:

Tupak lum masak kincit teberai
(Buah tupak belum masak tapi sudah tercecce)

Peribahasa tersebut memiliki arti seseorang tidak boleh berlagak mampu

mengerjakan suatu pekerjaan padahal belum tentu mampu mengerjakannya dengan baik.

d) Perintah Larangan Berbicara Sesukanya

Ucapan diibaratkan seperti mata pisau yang jika salah di ucapkan maka akan menyakiti perasaan orang lain. Terkadang dalam pergaulan di lingkungan pertemanan atau masyarakat sering kali ada yang berbicara sesukanya. Masyarakat Ogan menggambarkan dengan ungkapan peribahasa sebagai berikut:

Luko di tangan karene pisau, luko di ati karene kate

(Luka di tangan karena pisau, luka di hati karena perkataan)

Peribahasa tersebut memiliki artian untuk selalu berhati-hati dalam menjaga ucapan atau berkata-kata, karena perkataan dapat menyakiti perasaan seseorang.

4. Makna Peribahasa

Peribahasa pada masyarakat Ogan digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran masyarakat Ogan. Peribahasa digunakan sebagai cerminan kehidupan masyarakat Ogan sehingga memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat.

Kajian terhadap makna tentunya akan difokuskan kepada bentuk-bentuk peribahasa yang mempergunakan kata dan atau kalimat yang bersifat konotatif. Hal ini berdasar kepada kondisi bentuk peribahasa yang menggunakan kata atau kalimat konotatif. Makna yang digunakan dalam peribahasa yaitu makna konotatif. Dalam teori semantik dikatakan bahwa makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya. Seperti terdapat dalam peribahasa Ogan, makna yang terkandung merupakan makna konotatif.

Adanya keterbatasan waktu serta kondisi di lapangan, penulis akan membatasi kajian makna yang penulis anggap penting, artinya

penulis tidak akan menguraikan seluruh peribahasa yang diperoleh dan beredar di Ogan, kajian makna hanya merupakan sampel untuk menun-

jukkan betapa pentingnya peribahasa dalam perilaku berbahasa.

1. *Luko Ditangan Karene Pisau, Luko Diati Karene Kate*

(Luka di tangan karena pisau, luka di hati karena perkataan)

Makna ungkapan peribahasa tersebut sebagai kritik sosial kepada seseorang yang suka berbicara sesukanya tanpa menghiraukan perasaan orang lain yang dibicarakannya. Makna kata *pisau* pada kalimat tersebut memiliki makna konotasi atau makna yang bukan sebenarnya.

Makna pisau secara denotatif adalah benda tajam yang terbuat dari besi tipis dan bertangkai yang mampu memotong apa saja termasuk dapat melukai tangan dan menyebabkan rasa sakit pada fisik. Namun pada peribahasa ini *pisau* diartikan dalam makna konotatif yaitu diibaratkan benda tajam yang mampu melukai hati atau perasaan orang lain tidak secara fisik dengan cara mengucapkan perkataan atau melakukan perbuatan yang menyebabkan rasa sakit pada perasaan seseorang.

2. *Awak Pandak Nak Ngetam Pagu*

(Badan pendek mau memukul langit-langit)

Makna ungkapan peribahasa tersebut sebagai kritik sosial kepada seseorang yang mengharapkan sesuatu dan tidak mungkin terjadi. Makna kata *pandak* atau pendek memiliki makna konotatif yang bukan sebenarnya. Kata *pandak* atau pendek jika diartikan menggunakan makna denotatif atau kata sebenarnya yang berarti ukuran panjang dan pendek benda, waktu, atau suatu hal yang dapat diukur.

Pada penggunaan makna konotatif kata *pendak* atau pendek dalam ungkapan peribahasa tersebut diartikan sebagai pikiran pendek

atau logika yang tidak berpikir lebih jauh. Ketika seseorang mengharapkan sesuatu yang lebih tapi hal tersebut tidak akan terjadi karena orang tersebut tidak melihat kemungkinan yang akan terjadi nantinya.

3. *Idup Hala Selalu Cugak Ke Pucuk, Sekali-Kali Nginak Ke Bawah*

(Hidup jangan selalu menengok ke atas, sekali-kali lihat ke bawah)

Makna ungkapan tersebut mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur dengan keadaan yang dimilikinya, jangan melihat kepada orang-orang yang hidupnya lebih mapan tapi lihat orang-orang disekelilingnya yang kurang beruntung. Makna kata *cugak* memiliki arti makna konotatif yang berarti makna yang bukan sebenarnya. Penggunaan kata *cugak* jika diartikan pada makna denotatif atau makna sebenarnya berarti melihat ke atas.

Pada penggunaan makna konotatif kata *cugak* atau melihat ke atas diartikan sebagai perilaku seseorang yang tidak puas dan selalu melihat ke orang lain yang lebih darinya. Perilaku tersebut mengurangi rasa syukur seseorang terhadap apa yang dimilikinya dan tidak melihat orang-orang yang kurang beruntung daripada dirinya. Kata *cugak* pada makna konotatif digunakan berdasarkan konteks yang sesuai, jika konteks yang digunakan tidak sesuai maka makna konotatif *cugak* akan memiliki artian yang berbeda lagi.

4. *Basuh Mukene Makai Ae Ludah*

(Mencuci muka menggunakan air ludah)

Makna ungkapan peribahasa di atas merupakan salah satu kritik sosial untuk orang yang sombong seakan bisa memperbaiki kesalahan dengan perbuatan yang justru menambah kekacauan jauh lebih besar dan berakhir sia-sia. Makna arti kata *ae ludah* memiliki arti makna konotatif atau makna yang bukan sebenarnya. Kata *ae ludah* dalam artian makna denotatif atau makna sebenarnya air liur yaitu air yang keluar dari kelenjar ludah dalam mulut.

Penggunaan kata *ae ludah* pada peribahasa tersebut dalam arti makna konotatif

Ghyna, Wawan, Sriati – Peranan Perbase dalam....

atau makna bukan sebenarnya memiliki artian yang berbeda karena konteks yang digunakannya. Arti makna kata *ae ludah* pada makna konotatif air liur diibaratkan kesalahan diri sendiri dalam diri seseorang. Konteks yang digunakan dalam peribahasa tersebut menyebabkan makna *ae ludah* menjadi suatu kesalahan yang dibuat seseorang. Namun jika penggunaan konteks yang berbeda maka akan berbeda pula arti makna konotatifnya.

Dari paparan peribahasa tersebut maka dapat dilihat bahwa peribahasa masyarakat Ogan menggunakan makna konotatif pada pemilihan katanya. Makna konotatif perlu digunakan agar memiliki rasa positif maupun negatif karena jika tidak peribahasa akan terasa kurang indah.

Menurut Zgusta (dalam Aminuddin, 2001:112) berpendapat makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai. Seperti pada peribahasa sebelumnya pada kata *pisau* dan *pendak* yang menandai makna kata konotatif dan memiliki nilai yang mendasar bagi masyarakat Ogan.

Untuk memahami makna konotatif diperlukan pemahaman berdasarkan konteks keberlangsungan pada ujaran-ujaran (Parera, 2004:5). Sehingga dalam memahami makna konotatif diperlukan pemahaman lebih berdasarkan konteks yang digunakan dalam ujaran seperti yang terdapat pada peribahasa. Kata *pendak* yang digunakan pada peribahasa memiliki makna konotatif karena konteksnya bersamaan dengan *kate* yang memiliki arti kata mimesis dengan kata *pendak*.

Harimurti (dalam Aminuddin, 2001: 112) berpendapat aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

D. Peranan Perbase

Dari beberapa pemaparan sebelumnya mengenai ragam peribahasa, fungsi, dan makna

peribahasa dapat disimpulkan bahwa peribahasa atau *perbase* sangat berfungsi dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Ogan. Pola pikir dan cara pandang masyarakat terbentuk berdasarkan pengalaman hidupnya. Terlihat dari kata yang digunakan masyarakat dalam bentuk peribahasa maupun karya sastra lainnya. Pemilihan kata disesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakatnya. Seperti kalimat yang berhubungan dengan tumbuhan, kondisi geografis, hidup di perantauan, dan lain-lainnya.

Peribahasa juga menggambarkan karakter masyarakat suku bangsa Ogan dari sikap, perilaku, watak, karakter, dan situasinya. Diperkuat dengan pendapat Kridalaksana (1983: 42) yang menyatakan bahwa bahasa mencerminkan sikap dan pandangan hidup masyarakatnya. Jatidiri berupa identitas masyarakat Ogan telah digambarkan dalam peribahasa dan ditunjukkan dalam berbagai macam cara sebagai berikut:

1. Menunjukkan Kondisi Daerah

Kondisi daerah tempat tinggal masyarakat Ogan digambarkan dengan karya sastra yang diciptakan secara individu maupun kolektif oleh masyarakatnya. Salah satu karya sastra yang digunakan oleh masyarakat Ogan adalah peribahasa dibuktikan dengan ada peribahasa yang menggambarkan kondisi lingkungannya.

Dilihat dari pemilihan kata pada peribahasa *Tupak lum masak kincit teberai*. Pemilihan kata *Tupak* atau yang berarti buah tupak merupakan salah satu hasil buah yang ada di daerah Ulu Ogan, buah tupak yang tumbuh di hutan masyarakat Ulu Ogan tanpa perlu dibudidayakan dan ditanam oleh masyarakat. Buah tupak menggambarkan kondisi daerah Ulu Ogan yang memiliki hutan lebat dan subur.

2. Perilaku

Kebudayaan yang ada pada masyarakat telah mempengaruhi perilaku masyarakat da-

lam berinteraksi antar individu. Pengaruh kebiasaan-kebiasaan berinteraksi pada masyarakat juga mengubah perilaku sosial masyarakatnya. Adanya etika, nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat membentuk perilaku masyarakat yang lebih berkarakter sesuai dengan jati diri masyarakatnya.

Masyarakat Ogan yang memiliki jati diri yang kuat, secara tidak langsung membentuk karakter masyarakatnya dan disesuaikan dengan pedoman yang sudah ada dalam kelompok masyarakat Ogan. Perilaku masyarakat yang terbentuk berdasarkan kebudayaan yang tercipta di dalam kelompok masyarakat tersebut tergambar pada peribahasa Ogan sebagai berikut: *Silaturrahim perlu di jage, kalu dek kite siape agi* yang memiliki arti silaturahmi perlu dijaga, kalau bukan kita siapa lagi. Peribahasa tersebut menggambarkan perilaku masyarakat yang tetap menjaga silaturahmi antara satu dengan lainnya. Silaturahmi harus tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat agar terciptanya kesejahteraan sehingga kebudayaan pada masyarakat lebih kuat.

3. Keragaman Budaya

Budaya tidak terlepas dari komunikasi, bahasa juga menjadi cerminan pikiran manusia dan media ekspresi. Hal tersebut juga tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Ogan yang memiliki beragam kebudayaan yang berhubungan sangat erat dengan bahasa yang dituturkan. Dilihat dari setiap kegiatan seperti religi, mata pencaharian, kesenian, dan kemasyarakatan masyarakat Ogan yang kuat akan penggunaan bahasanya.

Masyarakat Ogan yang mayoritas beragama Islam menggunakan peribahasa sebagai media komunikasi. Terdapat contoh peribahasa yang digunakan seperti *Ape nak dibuat di dunie, Perintah Allah, tuntunan Nabi* yang memiliki arti “apa yang mau di lakukan di dunia, perintah Allah dan ajaran Nabi” dari peribahasa tersebut sudah dijelaskan bahwa sebagai umat Islam dituntut untuk mengerjakan perintah Allah dan ajaran nabi selama hidup di dunia. Karna dalam

Islam manusia yang hidup di dunia hanya sementara maka diperintahkan untuk mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Pada kegiatan kesenian peribahasa dapat ditemukan dalam berbagai macam kesenian. Peribahasa dan pantun yang digunakan sangat berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat Ogan. Kebanyakan masyarakat Ogan mengungkapkan perasaannya dengan menciptakan lirik atau syair yang berhubungan dengan kisah cinta maupun keresahan hidupnya. Contohnya seperti salah satu lirik lagu berjudul Pulau Pandan yang berisi pantun dan mengandung peribahasa *Hancurlah badan di kandung tanah, budi yang baik terkenang juga*. Peribahasa tersebut memiliki arti “Hancur badan dikandung tanah, budi baik dikenang juga” maksud dari peribahasa tersebut manusia yang di kubur raganya akan hancur atau jasadnya akan hilang di dalam kubur akan tetapi perbuatan baik seseorang akan tetap dikenang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil deskripsi mengenai peran *perbase* dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Ogan yang telah di paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan masyarakat sangat berperan penting dan di anggap sebagai jati diri masyarakat Ogan. Pola pikir dan cara pandang masyarakat yang terbentuk berdasarkan pengalaman hidupnya. Sehingga *perbase* atau peribahasa dijadikan sebagai ungkapan yang dapat menghidupkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Ogan dan menjadi pedoman hidup dalam menjalani kehidupan.

Perbase atau peribahasa memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat Ogan seperti media pendidikan, kehidupan bermasyarakat, kritik sosial. Selain memiliki fungsi, *perbase* atau peribahasa memiliki makna konotasi. Penggunaan kata yang tidak sebenarnya berfungsi untuk memperindah ungkapan. Tidak hanya itu makna kata konotatif menimbulkan

Ghyna, Wawan, Sriati – Peranan *Perbase* dalam....

rasa positif dan negatif pada ungkapan peribahasa yang digunakan. Ada pula peranan *perbase* atau peribahasa terhadap kehidupan masyarakat sebagai gambaran identitas masyarakat dengan cara menunjukkan kondisi daerah, perilaku masyarakat, dan keragaman budaya yang digambarkan dalam peribahasa.

Peranan *perbase* atau peribahasa terhadap kehidupan masyarakat mengubah pola pikir dan cara pandang masyarakat yang terbentuk berdasarkan pengalaman hidupnya. Selain itu juga *perbase* mengandung aspek-aspek yang diperlukan untuk kehidupan dalam bermasyarakat. Peranan *perbase* terhadap kehidupan masyarakat sebagai gambaran identitas masyarakat dengan cara menunjukkan kondisi daerah, perilaku masyarakat, dan keragaman budaya yang digambarkan dalam peribahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aliana Arifin, Dkk. (1985). *Kamus Bahas Ogan-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongen, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Jaelani, Piliang. (2018). *Teori Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Aurora.
- Koentjaraningrat. (1998). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kosasih, E. (2008). *Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Nobel.
- Muryanto, Dede, Dkk. (2009). *Kapitalisasi Dalam Penghidupan Perdesaan*. Bandung: Akatiga.
- Thoha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Parera, J.D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Patriot, Muhammad. (2015). *Pantun Nasihat Sumatera Selatan Sendangan Perantau Ogan*. Palembang: Noer Fikri.
- Poerwadarmintam, WJS. (1976). *Nilai Budaya*

dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda. Jakarta: Balai Pustaka.

Sarwono, WS. (2004). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Setyobudi, I. 2020. *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif: Life history, Grounded Research, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta :Pustaka Baru Pers *Lembah Balim Papua*. Kibas Cendrawasih, 13 (1), 51-64.

Jurnal

Andesta R, Dkk. (2013). *Tradisi Pengadangan Dalam Adat Perkawinan Suku bangsa Ogan Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Vol. 1 (4)

Akbar. (2020). *Analisis Makna Peribahasa Dalam Bahasa Konjho Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 5 (1), 91-103.

Devianty, Rina. (2017). *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*. Jurnal Tarbiyah, 24(2), 226-245.

Erwanto. (2017). *Reduplikasi Bahasa Ogan Desa Pandan Dulang Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Baturaja: Universitas Baturaja. *Stilistika*. 10 (2),13-32.

Musfufah, Nurul. (2016). *Fungsi dan Makna Peribahasa Dayak Benuaq: Kajian Etnolinguistik*. Samarinda Utara: Sirok Bastra , 4 (2), 121-128.

Normawati. (2016). *Nilai-Nilai Luhur Budaya Dalam Peribahasa Masyarakat*. Kibas Cendrawasih. 13 (1), 51-64.

Parmono. (1995). *Nilai dan Norma Masyarakat*. Jurnal Filsafat, 23, 20-27.

Sri, Dewi, Dkk. (2014). *Interferensi Morfologi Bahasa Ogan Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar*. J-Symbol Bahasa (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya.

Wuryani, E & Purwiyastuti, W. (2012). *Menumbuhkan Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Benda Cagar Budaya Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Wisata Dusun Ceto*. Satya Widya, 28 (2), 147-153.

Skripsi dan Tesis

Rahayu, PH. (2016). *Tradisi Nganter Dodol Dalam Perkawinan Suku bangsa Ogan Di Desa Peninjauan Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu*. (S.H), Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah, Palembang.

Fadlli, Dwi. (2012). *Sarana Estetika Dalam Ragam Bahasa Pewara Bahasa Jawa*. Universitas Negeri Yogyakarta.